

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Secara umum, AI merujuk pada bidang ilmu komputer yang memiliki tujuan untuk menciptakan sistem atau mesin yang mampu menirukan kecerdasan manusia, sehingga dapat melakukan tugas-tugas kompleks seperti pemrosesan bahasa alami, penalaran, pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, komputer dirancang untuk beroperasi secara adaptif dan efisien, mirip dengan fungsi kognitif otak manusia, yang pada akhirnya mendukung inovasi dalam proses pembelajaran dan pengajaran (Rich dan Knight, 1991: 3), dalam (Kusumawati, 2018). Bidang AI berusaha untuk memahami kecerdasan pada diri manusia yang selanjutnya akan diimplementasikan kedalam bentuk otomatisasi tingkah laku cerdas (*intelligent*) dengan media komputer. AI berusaha membangun alat cerdas sesuai dengan pemahaman manusia.

Media sosial dan teknologi berkembang dengan pesat dan membawa perubahan secara signifikan kedalam kehidupan manusia. Dalam beberapa tahun terakhir teknologi *big data*, *data science*, *cloud computing*, *Internet of Things* (IoT), dan AI berkembang pesat. AI merupakan inti dari evolusi industri 4.0 dan semua teknologi (Zahrani & Haqqu, 2024). AI digunakan untuk meningkatkan teknologi dan perkembangan ilmu karena kemampuannya dalam mengatasi akurasi tinggi,

kompleksitas, big data, dan pemrosesannya yang cepat. AI mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang umumnya membutuhkan kecerdasan manusia. AI memiliki kemampuan pembelajaran, adaptabilitas, kemampuan kognitif, dan pengambilan Keputusan yang memungkinkan otomatisasi berbagai tugas yang sebelumnya membutuhkan banyak waktu jika dilakukan oleh manusia (L. Chen et al., 2020).

Dalam perkembangannya, AI dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan Tingkat kecerdasannya. Menurut (Khan, 2021), AI terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu *Artificial Narrow Intelligence* (ANI), yang hanya fokus pada satu tugas spesifik dan belum bisa menyesuaikan diri dengan tugas lain. *Artificial General Intelligence* (AGI), yang memungkinkan AI untuk berpikir dan belajar secara fleksibel seperti manusia, dan *Artificial Super Intelligence* (ASI), yang merupakan bentuk hipotesis bahwa AI memiliki kemampuan intelektual yang melampaui manusia. AI berdasarkan fungsinya memiliki empat bentuk utama, yaitu *reactive machines*, yang hanya merespon berdasarkan perintah. AI dengan *Limited Memory*, yang belajar dari data sebelumnya, *theory of mind* yang paham emosi dan niat pengguna, serta *self-aware AI* yang memiliki kesadaran layaknya manusia. ChatGPT termasuk kedalam kategori AI dengan *Limited Memory* karena belajar dari pola bahasa sebelumnya untuk memberikan jawaban yang relevan dengan konteks.

AI generatif merupakan jenis AI yang menghasilkan konten baru, jenis AI ini telah menjadi populer di masyarakat global. Berdasarkan data dari DataIndonesia.id pada Maret 2024 terdapat delapan AI generatif yang paling banyak digunakan di

dunia, yaitu ChatGPT, Gemini, Poe, Perplexity, Claude, DeepAI, Copilot, dan Midjourney. ChatGPT menduduki peringkat tertinggi yang menjadikannya sebagai salah satu AI generatif yang paling berpengaruh dalam mendukung kegiatan belajar, penelitian, serta terciptanya interaksi antara manusia dan mesin. ChatGPT mencerminkan kemajuan AI modern sebagai alat teknologi pendukung dan mitra interaksi yang dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa secara mandiri.

Pada akhir tahun 2022 kehadiran ChatGPT dengan cepat menarik perhatian mahasiswa di seluruh dunia sebagai teman belajar yang dapat memberikan dukungan akademik secara instan, personal, dan fleksibel. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dan pembelajaran mahasiswa dalam konteks Pendidikan tinggi. ChatGPT saat ini tidak hanya dipandang sebagai alat bantu teknologi, namun juga menjadi agen komunikasi digital yang berperan aktif dalam proses berpikir, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas akademik. Menurut penelitian global yang dilakukan oleh (Ravšelj et al., 2025) terhadap 23.218 mahasiswa dari 109 negara, mayoritas mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk melakukan *brainstorming*, meringkas teks, dan mencari artikel ilmiah. Para mahasiswa menilai ChatGPT dapat menyederhanakan informasi yang kompleks dan meningkatkan efisiensi belajar, walaupun masih terdapat keraguan terhadap kelebihan dan akurasi informasinya.

ChatGPT dianggap mampu memperluas akses terhadap pengetahuan dan mendukung pengembangan keterampilan digital dan literasi AI. Namun, penelitian yang sama juga mencatat kekhawatiran mahasiswa terhadap isu etika dan integritas akademik, seperti potensi plagiarisme apabila tidak mencantumkan referensi,

ketergantungan, dan penurunan kemampuan berpikir kritis (Salvagno et al., 2023). Fenomena meningkatnya pengguna ChatGPT oleh mahasiswa menggambarkan perubahan cara belajar dan mewujudkan terbentuknya pola komunikasi baru antara manusia dan AI. Pertukaran pesan dua arah antara manusia dan ChatGPT tidak sekadar menerima informasi, namun juga membangun interaksi dalam bentuk tanya dan jawab, penjelasan, dan pertimbangan terhadap jawaban yang diberikan oleh AI. Meskipun AI dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa secara efisien, teknologi ini juga memiliki keterbatasan dari segi keamanan, permasalahan etika, dan kualitas informasi yang tidak relevan (Salsabila & Sohidin, 2024). Mahasiswa dapat merasakan manfaat AI dalam berbagai aspek, seperti mempercepat proses analisis data, membantu pembuatan dokumen, menyelesaikan tugas secara otomatis, dan AI juga memiliki fitur *voice typing* dan penerjemah otomatis untuk mempermudah komunikasi (Aulia, 2025).

Fenomena ini sejalan dengan mahasiswa yang memberi respon sosial terhadap ChatGPT karena bentuk komunikasi yang menyerupai percakapan manusia, yaitu interaktif, responsif, dan kontekstual. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa ChatGPT merupakan teman belajar yang selalu ada saat dibutuhkan untuk membantu menjelaskan konsep serta memberikan dukungan intelektual. Fenomena mahasiswa yang memperlakukan ChatGPT sebagai mitra belajar menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi dan proses belajar di era digital. Interaksi manusia dan AI saat ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan emosional.

Dalam konteks Pendidikan, keberadaan mitra belajar memainkan peran penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Secara umum, mitra belajar dapat didefinisikan sebagai individu atau rekan sebaya yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar Bersama untuk saling membagi pengetahuan, memberikan dukungan, dan saling memberikan motivasi untuk mencapai tujuan akademik. Interaksi dapat bersifat sosial yang melibatkan aspek kognitif dan emosional, karena melalui pertukaran ide, individu dapat memperdalam pemahaman, mengklarifikasi konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara reflektif.

Penelitian pada (Shao et al., 2024) menunjukkan hubungan positif antar teman sebaya memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap prestasi akademik dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Temuan serupa disampaikan oleh (Diya, 2024), teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi dan dorongan belajar yang positif yang dapat mempengaruhi prestasi akademik melalui dukungan sosial, interaksi, dan pembentukan sikap belajar. Studi milik (Kerman et al., 2024), mengungkapkan bahwa kolaborasi antar teman secara langsung atau daring dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dengan umpan balik yang solutif. Dari berbagai penelitian tersebut, teman belajar atau mitra belajar dapat berfungsi sebagai mitra kolaboratif yang membantu dalam pemahaman materi serta dapat menjadi sumber motivasi, refleksi, dan dukungan emosional. Konsep teman belajar telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. AI muncul sebagai bentuk baru interaksi belajar yang

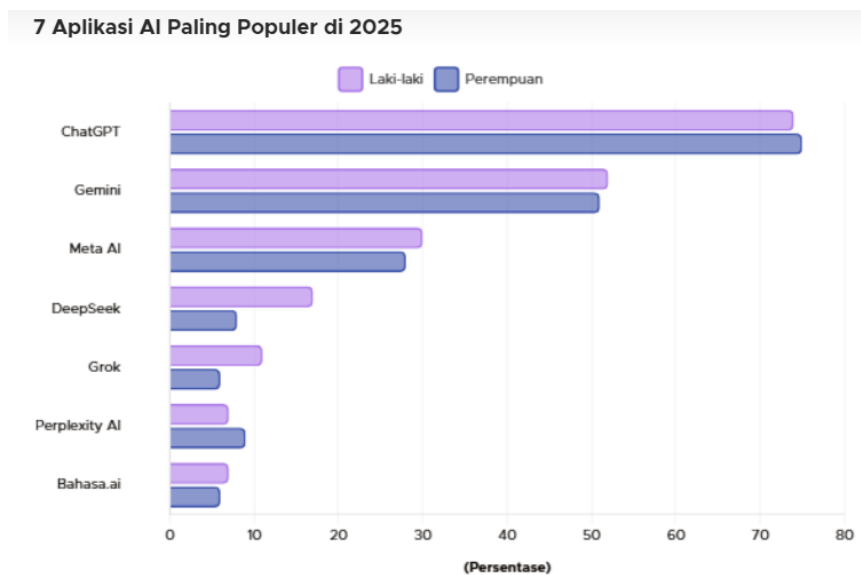
melibatkan manusia dan mesin, saat ini AI berperan sebagai alat teknis sekaligus sebagai rekan interaktif yang mendukung pembelajaran.

Teknologi seperti robot sosial dan chatbot yang menggunakan pemrosesan Bahasa alami dan pembelajaran mesin, memiliki kemampuan untuk merespon perintah manusia lebih sesuai dengan konteks, menyerupai percakapan antar manusia yang sebenarnya (Guzman & Lewis, 2020). Hal ini menunjukkan kecerdasan sebagai alat dan aktor yang berperan aktif dalam proses komunikasi. Adopsi AI di Indonesia berkembang dengan pesat di berbagai sektor, dari pemerintahan, bisnis, dan Pendidikan. Salah satunya adalah ChatGPT. Institusi dan masyarakat semakin terbuka dengan adanya teknologi baru dan menyetujui pentingnya AI untuk mengatasi berbagai tantangan pada era digital. Penggunaan AI juga terjadi di kehidupan masyarakat dengan menjadikannya sebagai asisten virtual dan AI yang berbasis chatbot dalam komunikasi digital (Haqqu, 2024).

Perkembangan teknologi digital dan internet yang massif menjadi alat utama dalam konektivitas dan pergerakan manusia dan mesin (Kristyowati, 2021). Perilaku kognitif manusia memungkinkan untuk ditiru oleh AI, termasuk kemampuan bernalar, belajar dari pengalaman, dan kemampuan memahami (Trends et al., 2022). Perkembangan ini menciptakan revolusi bidang teknologi dan berdampak secara signifikan pada dinamika komunikasi intrapersonal dan interpersonal, serta individu dapat mengekspresikan dan memproses makna personal pada saluran baru yang telah terbuka. Pola komunikasi terbentuk melalui hubungan interpersonal yang kuat dalam konteks pelayanan mahasiswa, yang mencerminkan keterlibatan emosional dan kerja sama antar pihak (Hardjati &

Febrianita, 2019). Prinsip ini dapat diterapkan pada ChatGPT sebagai mitra belajar, dengan mahasiswa yang membangun kedekatan interaksi yang bersifat kolaboratif.

ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*) merupakan salah satu bentuk AI yang paling populer saat ini. OpenAI mengembangkan chatbot percakapan berupa ChatGPT yang resmi dirilis pada November 2022. ChatGPT dirancang untuk bisa memahami Bahasa manusia secara alami dengan menggunakan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) sehingga memungkinkan dapat merespon perintah atau pertanyaan penggunanya secara *real time* dan kontekstual. ChatGPT pada awalnya dikembangkan sebagai alat bantu produktivitas untuk menyelesaikan berbagai tugas, seperti membuat kode pemrograman, menyusun ide-ide dan cerita kreatif, hingga membantu pekerjaan akademik.



Gambar 1.1 Data statistik GoodStats

Menurut laporan terbaru Jakpat yang berjudul *Understanding AI Usage Today* dalam informasi GoodStats (Farhan, 2025), ChatGPT menempati posisi pertama

sebagai aplikasi AI yang paling sering digunakan oleh responden Indonesia pada tahun 2025. Dalam survey yang melibatkan 1.423 responden ini menunjukkan sejumlah 30% dari mereka menggunakan AI sebagai asisten virtual dalam kesehariannya dan 70% sisanya lebih memilih memanfaatkan ChatGPT dibandingkan menggunakan platform lainnya. ChatGPT memiliki kemampuan dalam merespons dan memahami berbagai permintaan pengguna secara cepat dan akurat. Muncul fenomena baru yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mempersepsikan ChatGPT selain sebagai alat bantu belajar, juga sebagai teman belajar yang dapat menemani, memberikan semangat, dan memahami gaya belajarnya. Pergeseran pola komunikasi manusia dan mesin menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai makna komunikasi yang muncul dalam relasi tersebut. Bagaimana mahasiswa berinteraksi, membangun kedekatan, dan memaknai kehadiran AI dalam proses belajar mereka.

Pendapat serupa (Holmes et al., 2023) mengatakan bahwa interaksi antara pengguna dan AI berbasis percakapan dapat mewujudkan pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan reflektif terhadap kebutuhan individu. AI dapat berperan sebagai teman belajar pribadi yang mendampingi mahasiswa, menyediakan aktivitas instruksional, memberikan umpan balik, serta dapat membantu menentukan apa, Dimana, dan bagaimana cara belajar berdasarkan minat penggunaannya. Keberadaan ChatGPT sebagai representasi dari AI modern yang dapat dilihat sebagai evolusi dari konsep teman belajar menuju mitra belajar virtual.



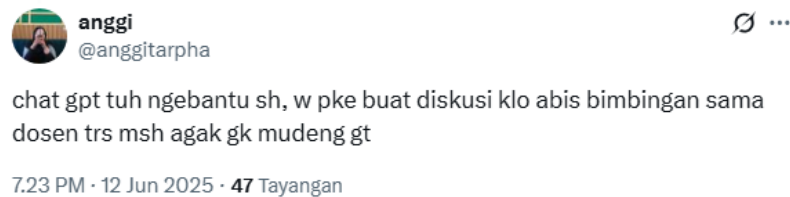
Gambar 1.2 Unggahan akun X @tomataddict menunjukkan saat sedang berdebat dengan ChatGPT

Dalam sebuah unggahan di platform X oleh akun @tomataddict, pengguna tersebut menceritakan pengalamannya berinteraksi dengan ChatGPT dalam bentuk debat. ChatGPT menyesuaikan diri dengan menggunakan gaya bahasa nonformal yang serupa dengan lawan bicaranya.



Gambar 1.3 Unggahan akun X @chndrm menunjukkan bahwa ia mulai membangun relasi emosional dengan ChatGPT

Unggahan pada akun X milik @chndrm mencerminkan fenomena pengguna mulai membangun relasi emosional dan sosial dengan AI khususnya ChatGPT. Dengan kalimat “dia yang paling mengerti aku” menunjukkan bahwa pengguna memperlakukan ChatGPT seolah-olah memiliki kemampuan memahami perasaan manusia.



Gambar 1.4 Unggahan akun X @anggitarpha berdiskusi dengan ChatGPT

Unggahan pada akun X milik @anggitarpha merupakan salah satu bentuk interaksi seorang mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT sebagai teman belajar untuk berdiskusi setelah melakukan bimbingan bersama dosen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun mahasiswa dalam interaksi mereka dengan ChatGPT sebagai teman belajar. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengetahui dinamika komunikasi dan relasi sosial antara manusia dan AI secara kontekstual, alami, serta menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana konsep *Human-Machine Communication* (HMC) terwujud dalam praktik interaksi mahasiswa dengan AI di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mentransformasi interaksi manusia dengan teknologi. ChatGPT kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu informasi, tetapi juga dipersepsikan sebagai mitra belajar oleh mahasiswa. Fenomena ini mengindikasikan bentuk komunikasi baru antara manusia dan mesin dalam konteks pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses interaksi mahasiswa dan ChatGPT dalam analisis kualitatif

ChatGPT sebagai mitra belajar dengan perspektif *Human-Machine Communication?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Human-Machine Communication* (HMC) ChatGPT sebagai Mitra Belajar pada Mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi melalui perluasan konsep *Human-Machine Communication* (HMC), yang menempatkan AI sebagai mitra aktif dalam pendidikan, serupa dengan hubungan antarindividu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi utama untuk memahami dinamika interaksi antara manusia dan mesin di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan pengembang teknologi. Bagi mahasiswa, temuan ini membantu memahami pengaruh interaksi dengan ChatGPT terhadap pembelajaran dan pola komunikasi inovatif. Bagi lembaga pendidikan, hasilnya dapat menjadi dasar strategi pembelajaran adaptif yang etis dan optimal. Bagi pengembang teknologi, penelitian ini menawarkan rekomendasi untuk merancang AI yang lebih sensitif terhadap aspek emosional, pendidikan, dan kebutuhan pengguna.